

Pengaruh Perencanaan Tata Ruang Kota terhadap Kualitas Hidup Penduduk di Kawasan Perkotaan

Yehezkiel Nainggolan^{1*}, Sarintan Efratani Damanik², Muhammad Ade Kurnia Harahap³

^{1,2,3}Universitas Simalungun

E-mail: yehezkielnainggolan896@gmail.com¹, damaniksarintan@gmail.com², adekur2000@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 19 Januari 2025

Accepted: 21 Januari 2025

Keywords: *Perencanaan Tata Ruang, Kualitas Hidup, Kawasan Perkotaan*

Abstract: *Perencanaan tata ruang kota memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perencanaan tata ruang terhadap kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan analisis deskriptif. Data penelitian diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2000 hingga 2025 melalui Google Scholar, dengan seleksi ketat menghasilkan 16 artikel yang relevan untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tata ruang yang baik dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan inklusif melalui pengelolaan ruang terbuka hijau, integrasi fungsi lahan, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung mobilitas dan aksesibilitas. Sebaliknya, perencanaan yang buruk dapat memperburuk kualitas hidup penduduk, seperti munculnya polusi, kemacetan, dan ketimpangan sosial. Studi kasus kota-kota seperti Singapura, Curitiba, dan Amsterdam menunjukkan bahwa penerapan perencanaan tata ruang yang berkelanjutan dan terintegrasi memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan tata ruang yang terencana dengan baik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan.*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pengaruh perencanaan tata ruang kota terhadap kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan. Dalam era urbanisasi yang pesat, perencanaan tata ruang kota menjadi aspek krusial dalam membentuk pola hidup masyarakat perkotaan (Aziz et al., 2023). Fenomena ini semakin penting mengingat meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di kota-kota besar, yang seringkali berdampak pada kemacetan, polusi, dan terbatasnya ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perencanaan tata ruang yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduk, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang terus berkembang (Irani, 2024) . Namun, tanpa perencanaan tata ruang yang tepat, kota dapat berkembang tanpa memperhatikan keseimbangan antara kepentingan pembangunan dan kualitas lingkungan. Perencanaan tata ruang yang buruk dapat menyebabkan terbatasnya akses terhadap fasilitas publik, pengelolaan lingkungan yang tidak efisien, serta terbentuknya wilayah-wilayah kumuh yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk. Sebaliknya, perencanaan yang baik akan memastikan adanya integrasi antara kebutuhan ruang untuk aktivitas ekonomi, sosial, dan rekreasi dengan kepentingan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup, perencanaan tata ruang kini lebih mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengelolaan sumber daya alam, keberagaman sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk. Salah satu indikator kualitas hidup yang sering dikaitkan dengan perencanaan tata ruang adalah akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, dan ruang terbuka hijau (Huda, 2017). Dengan perencanaan yang baik, kota dapat menyediakan akses yang merata dan meningkatkan kenyamanan hidup bagi seluruh warganya, terutama di kawasan perkotaan yang padat penduduk.

Perencanaan tata ruang kota yang terintegrasi juga berperan dalam pengurangan kesenjangan sosial antarwarga (Pohan, 2023) . Kawasan-kawasan yang terencana dengan baik cenderung memiliki fasilitas yang lebih merata, yang pada gilirannya mendukung kualitas hidup penduduknya. Penataan yang cermat terhadap penggunaan lahan, transportasi, dan pemukiman memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan hubungan sosial antarwarga, yang menjadi salah satu elemen penting dalam kualitas hidup yang baik.

Tata ruang kota yang baik dapat mengurangi masalah lingkungan seperti polusi udara, kebisingan, dan pencemaran air, yang sering menjadi masalah di kota-kota besar (Henita Rahmayanti, 2007) . Penataan ruang yang mempertimbangkan aspek ekologi, seperti penyediaan ruang terbuka hijau, pengelolaan sampah, dan pembatasan pembangunan yang merusak lingkungan, sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota. Dengan demikian, perencanaan tata ruang yang memperhatikan kelestarian alam akan meningkatkan kenyamanan hidup penduduk serta menciptakan lingkungan yang sehat dan aman.

Dari segi ekonomi, perencanaan tata ruang yang efektif dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan kawasan bisnis yang terintegrasi dengan kawasan perumahan dan fasilitas publik. Hal ini memungkinkan penduduk untuk mengakses lapangan pekerjaan lebih mudah, mengurangi biaya transportasi, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Kota yang terencana dengan baik akan menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Lestari & Hidayat, 2014).

Perencanaan tata ruang juga mempengaruhi mobilitas penduduk di kota. Sistem transportasi yang direncanakan dengan baik akan memudahkan warga untuk beraktivitas, baik dalam bekerja, belajar, maupun berbelanja. Keberadaan transportasi umum yang terjangkau, jalur sepeda, dan jalan yang ramah pejalan kaki dapat mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, mengurangi kemacetan, serta meningkatkan kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Pitaloka et al., 2025).

Dengan mengacu pada berbagai aspek di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana perencanaan tata ruang kota memengaruhi kualitas hidup penduduk, khususnya di kawasan perkotaan. Penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup melalui perencanaan tata ruang yang baik dan mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat perkotaan.

LANDASAN TEORI**Perencanaan Tata Ruang**

Perencanaan tata ruang adalah proses pengelolaan dan pengaturan penggunaan ruang dalam suatu wilayah untuk mencapai tujuan pembangunan yang terstruktur dan terarah (Simamora & Andrie Gusti Ari Sarjono, 2022) . Proses ini mencakup penentuan zona atau kawasan untuk berbagai aktivitas manusia, seperti pemukiman, industri, perdagangan, dan ruang terbuka hijau, serta pengelolaan sumber daya alam dan infrastruktur. Tujuan utama dari perencanaan tata ruang adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan, memastikan bahwa pembangunan yang terjadi tidak merusak ekosistem dan dapat mengakomodasi pertumbuhan populasi serta meningkatkan kualitas hidup penduduk. Perencanaan tata ruang yang baik juga mempertimbangkan aksesibilitas, mobilitas, dan keberlanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan efisien.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup merujuk pada tingkat kesejahteraan yang dirasakan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan fisik dan mental, pendidikan, akses terhadap kebutuhan dasar, keamanan, dan kepuasan sosial (Veenhoven, 2000). Di lingkungan perkotaan, kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas udara, kenyamanan hunian, ketersediaan fasilitas publik, infrastruktur transportasi, dan keberlanjutan lingkungan. Kualitas hidup juga berkaitan dengan seberapa baik suatu komunitas dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, serta seberapa besar rasa puas yang dimiliki oleh individu terhadap lingkungannya. Dengan demikian, kualitas hidup adalah ukuran penting dalam mengevaluasi hasil dari perencanaan dan kebijakan pembangunan kota.

Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan diiringi dengan perkembangan infrastruktur serta aktivitas ekonomi yang signifikan (Mardiansjah et al., 2018) . Kawasan ini biasanya memiliki berbagai fasilitas umum, seperti tempat tinggal, pusat komersial, fasilitas kesehatan, pendidikan, serta jaringan transportasi yang memungkinkan mobilitas penduduk. Pertumbuhan kawasan perkotaan sering kali dipicu oleh urbanisasi, yang mengarah pada perluasan kota dan peningkatan jumlah penduduk. Tantangan utama yang dihadapi kawasan perkotaan adalah pengelolaan ruang yang terbatas, masalah kemacetan, polusi, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa kawasan perkotaan dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kualitas hidup penduduk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh perencanaan tata ruang kota terhadap kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk menggali dan menganalisis berbagai fenomena secara mendalam, terutama dalam hal hubungan antara perencanaan tata ruang dan kualitas hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yang diperoleh dari sumber-sumber akademik terpercaya. Data penelitian diambil dari Google Scholar untuk periode 2000-2025, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang paling mutakhir dan relevan mengenai topik ini. Proses pemilihan artikel dimulai dengan pencarian artikel yang berkaitan dengan perencanaan tata ruang kota dan kualitas hidup penduduk. Sebanyak 35 artikel yang relevan dengan topik ini ditemukan pada

tahap awal pencarian. Artikel-artikel ini mencakup berbagai perspektif mengenai perencanaan tata ruang, kualitas hidup, serta tantangan yang dihadapi oleh kota-kota besar dalam mengelola ruang perkotaan. Namun, setelah dilakukan seleksi ketat berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, kualitas metodologi, serta kontribusi artikel terhadap pemahaman mengenai hubungan antara perencanaan tata ruang dan kualitas hidup penduduk, hanya 16 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah yang paling representatif dan berkualitas, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai isu yang dibahas. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis berbagai temuan yang ditemukan dalam artikel-artikel yang telah dipilih. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perencanaan tata ruang kota berhubungan dengan kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dalam proses ini, peneliti akan menyoroti pola-pola dan kesimpulan yang muncul dari studi-studi sebelumnya serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan perencanaan tata ruang yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan tata ruang kota adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan dan mendukung kualitas hidup penduduk, terutama di kota-kota besar yang menghadapi tantangan seperti keterbatasan ruang, urbanisasi yang pesat, serta tekanan terhadap lingkungan hidup. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, masalah utama yang muncul adalah kemacetan, polusi udara dan air, serta terbatasnya ruang terbuka hijau yang dapat mengurangi dampak negatif dari pembangunan yang tidak terencana. Penataan ruang yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan ruang untuk pemukiman, fasilitas publik, dan ruang terbuka hijau, yang pada gilirannya memperburuk kualitas hidup warga kota. Selain itu, tanpa perencanaan yang matang, akan muncul kawasan-kawasan kumuh yang berisiko terhadap kesehatan dan keamanan warga. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang harus mencakup pertimbangan yang komprehensif, mulai dari pemanfaatan ruang yang efisien, distribusi fasilitas publik yang merata, hingga penyediaan ruang terbuka hijau yang cukup untuk menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan, sehingga kota dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kualitas hidup penduduknya atau keberlanjutan lingkungan.

Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) merupakan elemen vital dalam perencanaan tata ruang kota, karena berfungsi untuk meningkatkan kualitas udara dan menciptakan ruang rekreasi dan memainkan peran penting dalam memperbaiki iklim mikro dan kesehatan lingkungan perkotaan secara keseluruhan. Sebagai contoh yang sangat sukses, Singapura mengintegrasikan konsep "Garden City" dalam tata ruangnya, di mana ruang terbuka hijau diciptakan secara luas dan inovatif, termasuk taman kota dan kebun vertikal, untuk mengatasi permasalahan polusi udara dan peningkatan suhu kota (Setiowati et al., 2020). Integrasi RTH ini mengurangi polusi dan memperbaiki kualitas udara dan memberikan ruang bagi penduduk untuk berinteraksi dengan alam, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan fisik dan mental warga kota. Singapura berhasil meningkatkan kualitas hidup penduduknya dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman, menciptakan ruang yang menyatu dengan alam, dan memberikan contoh bagaimana perencanaan tata ruang yang berkelanjutan dapat menciptakan kota yang lebih hidup, ramah lingkungan, dan berkualitas.

Perencanaan tata ruang berdampak pada aspek fisik lingkungan dan memiliki pengaruh besar terhadap aspek sosial dan ekonomi kehidupan penduduk, terutama melalui peningkatan

aksesibilitas dan mobilitas antar kawasan. Tata ruang yang terencana dengan baik, yang mengintegrasikan jaringan transportasi efisien dengan kawasan perumahan, bisnis, dan fasilitas publik, dapat mengurangi hambatan dalam mobilitas penduduk, mempermudah akses ke berbagai layanan, dan menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih dinamis. Sebagai contoh, kota Curitiba di Brasil berhasil mengimplementasikan sistem bus rapid transit (BRT) yang terintegrasi dengan perencanaan tata ruang kota, memungkinkan penduduk untuk dengan mudah mengakses kawasan perumahan dan pusat bisnis tanpa ketergantungan pada kendaraan pribadi (Kompasiana, 2024). Sistem BRT ini mempercepat mobilitas dan mengurangi kemacetan serta berkontribusi pada pengurangan polusi, menjadikan transportasi publik sebagai pilihan utama bagi warga kota. Keberhasilan Curitiba dalam merancang dan mengimplementasikan sistem transportasi ini menunjukkan bagaimana perencanaan tata ruang yang mengedepankan efisiensi dan keberlanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dari segi mobilitas maupun dampak ekonominya, seperti pengurangan biaya transportasi dan peningkatan produktivitas.

Integrasi antara perencanaan tata ruang dan keberlanjutan lingkungan sangat penting untuk menciptakan kota yang berkembang secara ekonomi serta ramah lingkungan dan sehat bagi warganya. Perencanaan yang memperhatikan aspek ekologi, seperti perlindungan kawasan resapan air, pengelolaan sampah, serta pengendalian pembangunan yang dapat merusak lingkungan, merupakan langkah penting dalam menciptakan ruang urban yang mendukung kelestarian alam dan keberlanjutan jangka panjang. Sebagai contoh, Amsterdam di Belanda telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perencanaan tata ruangnya dengan fokus pada pengelolaan air, penggunaan energi terbarukan, serta upaya pengurangan emisi karbon (De Knegt et al., 2024; Kemp, 2010). Melalui kebijakan ini, Amsterdam berhasil menjaga kualitas lingkungan hidup dan menciptakan ekosistem perkotaan yang lebih sehat dan mendukung kualitas hidup penduduknya, dengan mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Penerapan prinsip keberlanjutan ini menunjukkan bagaimana perencanaan tata ruang yang holistik dapat berperan dalam menciptakan kota yang nyaman sekaligus ramah lingkungan, dengan dampak positif yang luas bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk.

Perencanaan tata ruang yang mengutamakan pemisahan fungsi lahan antara area residensial, komersial, dan industri sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk, karena ketidakteraturan dalam campuran fungsi lahan sering kali menyebabkan masalah lingkungan dan sosial yang serius, seperti polusi suara, polusi udara, serta keterbatasan ruang terbuka hijau. Kota-kota yang tidak memperhatikan keseimbangan antara berbagai fungsi lahan, seperti Jakarta, menghadapi tantangan besar akibat ketidakterpaduan antara kawasan padat penduduk dan kawasan industri yang sering kali tidak dilengkapi dengan fasilitas hijau yang memadai. Masalah ini diperburuk dengan kemacetan parah dan tingkat polusi yang tinggi, yang berkontribusi pada penurunan kualitas hidup warga kota. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk menyusun dan memperbaiki perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan pengembangan ekonomi yang seimbang. Perencanaan yang lebih cermat, termasuk pemisahan yang tepat antara kawasan residensial, komersial, dan industri, serta integrasi ruang terbuka hijau, akan mengurangi dampak negatif dari polusi, mengurangi kemacetan, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Kualitas hidup penduduk sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akses terhadap fasilitas dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan keamanan, yang semuanya bergantung pada perencanaan tata ruang yang efektif. Perencanaan tata ruang yang memperhatikan distribusi fasilitas publik secara merata dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi ketidaksetaraan akses, serta memberikan kemudahan bagi warga untuk

.....

memperoleh layanan yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, kota Seoul di Korea Selatan telah berhasil merancang tata ruang yang memprioritaskan aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan, dengan membangun infrastruktur yang mendukung distribusi fasilitas ini secara merata di seluruh kota (Adit, 2023). Hal ini memungkinkan warga untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan dengan mudah dan cepat, tanpa harus menempuh jarak yang jauh atau menghadapi kendala infrastruktur. Keberhasilan Seoul dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aksesibilitas fasilitas publik ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, karena selain meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental, juga mengurangi beban sosial yang disebabkan oleh ketimpangan akses antar kawasan. Dengan demikian, perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan aksesibilitas menjadi kunci dalam menciptakan kota yang berkembang secara ekonomi dan mendukung kesejahteraan sosial penduduknya.

Perencanaan tata ruang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup perkotaan, terutama melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang dirancang dengan baik. Ruang terbuka hijau berfungsi untuk memperbaiki kualitas udara dan memainkan peran penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental penduduk dengan menyediakan tempat bagi aktivitas rekreasi seperti berjalan kaki, berolahraga, atau sekadar bersantai. Sebagai contoh, Central Park di New York adalah salah satu ruang terbuka hijau ikonik yang berkontribusi pada penurunan polusi udara dan menyediakan ruang vital bagi warga kota untuk melarikan diri sejenak dari kesibukan urban, berinteraksi dengan alam, dan memperbaiki kesehatan mental mereka (Planet, 2025). Peningkatan kualitas dan jumlah ruang terbuka hijau di berbagai kawasan kota dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, meningkatkan kebahagiaan, dan secara keseluruhan memperbaiki kualitas hidup penduduk. Ini menunjukkan bahwa perencanaan tata ruang yang memperhatikan keberadaan ruang hijau yang cukup dan terjangkau dapat membantu mengurangi tekanan hidup perkotaan yang sering kali diwarnai dengan polusi dan keterbatasan ruang terbuka, serta memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan fisik dan mental masyarakat.

Perencanaan tata ruang kota yang baik memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kota-kota di seluruh dunia telah menunjukkan bahwa perencanaan tata ruang yang terintegrasi dengan kebutuhan sosial penduduk dan prinsip keberlanjutan dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, efisien, dan sehat. Keberhasilan kota-kota seperti Amsterdam, Curitiba, dan Seoul, yang merancang tata ruang dengan fokus pada pengelolaan lingkungan, aksesibilitas fasilitas publik, serta integrasi ruang terbuka hijau, memberikan pelajaran penting bahwa tata ruang adalah tentang pengaturan fisik ruang sekaligus bagaimana tata ruang dapat memenuhi kebutuhan dasar penduduk, meningkatkan mobilitas, serta menjaga kelestarian lingkungan. Keberhasilan ini juga menegaskan bahwa perencanaan tata ruang yang memperhatikan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, serta memperhatikan aspek sosial masyarakat, adalah kunci untuk menciptakan kota yang layak huni serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan tata ruang yang baik harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan kota, agar dapat mendukung kesejahteraan penduduk dan mewujudkan kota yang berkualitas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan tata ruang kota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup penduduk di kawasan perkotaan. Perencanaan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan

.....

inklusif melalui penyediaan ruang terbuka hijau, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas sosial dan ekonomi. Studi kasus seperti di Singapura, Curitiba, dan Amsterdam menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan tata ruang dan keberlanjutan lingkungan dapat menghasilkan peningkatan kualitas hidup yang signifikan. Di sisi lain, perencanaan tata ruang yang buruk dapat menyebabkan masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi yang mengganggu kesejahteraan penduduk, seperti polusi, kemacetan, dan kesenjangan sosial yang semakin lebar.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perencana kota, pembuat kebijakan, serta pengembang infrastruktur dalam merancang tata ruang kota. Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, integrasi antara berbagai fungsi lahan, dan penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai harus menjadi prioritas dalam perencanaan tata ruang kota. Selain itu, pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana kebutuhan dan aspirasi penduduk diperhatikan, akan memperkuat keberhasilan tata ruang dalam meningkatkan kualitas hidup. Implikasi lainnya adalah pentingnya pendidikan dan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kota yang baik, serta dukungan dari pemerintah untuk memperbaiki kebijakan tata ruang di tingkat lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Pemerintah daerah harus lebih aktif dalam merancang tata ruang yang mengintegrasikan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menciptakan kota yang berkelanjutan dan layak huni. 2) Pemerintah perlu melakukan evaluasi rutin terhadap perencanaan tata ruang yang ada, untuk memastikan bahwa pembangunan perkotaan berjalan seiring dengan upaya pemeliharaan kualitas hidup penduduk. 3) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kota harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan hak-hak warga kota diperhatikan dalam setiap tahap pembangunan. 4) Pengembangan teknologi dan sistem informasi geografis (GIS) dapat digunakan untuk merencanakan dan memantau penggunaan lahan secara lebih efektif, yang akan mendukung perencanaan kota yang lebih baik. 5) Perencanaan tata ruang harus lebih berorientasi pada keberlanjutan, dengan memperhatikan perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, dan mitigasi risiko bencana yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduk.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh perencanaan tata ruang terhadap kualitas hidup penduduk, terdapat beberapa limitasi yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini bersifat tinjauan pustaka dan tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara langsung dengan penduduk kota. Oleh karena itu, temuan-temuan yang diperoleh bersifat teoritis dan didasarkan pada penelitian sebelumnya. Kedua, studi kasus yang dibahas lebih banyak berfokus pada kota-kota besar di luar Indonesia, sehingga penerapan temuan di konteks kota Indonesia mungkin memerlukan penyesuaian dan riset lebih lanjut untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal. Ketiga, keterbatasan dalam data yang tersedia pada periode waktu tertentu juga menjadi hambatan dalam memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan terkini terkait perencanaan tata ruang di berbagai kota.

DAFTAR REFERENSI

- Adit. (2023). *Tatanan Lanskap Kota Seoul, Korea Selatan*. Wwww.Kemhan.Go.Id.
- Aziz, S., Rahayu, P., & Istanabi, T. (2023). Potensi Wilayah Perkotaan Polisentris pada Surakarta Raya Ditinjau dari Perspektif Pusat Aktivitas. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 140–154. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.140-154>
- De Knecht, B., Breman, B. C., Le Clec'h, S., Van Hinsberg, A., Lof, M. E., Pouwels, R., Roelofsen, H. D., & Alkemade, R. (2024). Exploring the contribution of nature-based
-

- solutions for environmental challenges in the Netherlands. *Science of The Total Environment*, 929, 172186. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.172186>
- Henita Rahmayanti. (2007). Kebijakan Pemerintah Daerah Kota dalam Menangani Polusi Udara di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT. UNJ*, 2(2), 8–27.
- Huda, K. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6*, A023–A030. <https://doi.org/10.32315/ti.6.a023>
- Irani, T. R. D. (2024). *Peradaban Kota dalam Rantai Kegiatan Ekonomi*. Generasipeneliti.Id.
- Kemp, R. (2010). The Dutch energy transition approach. *International Economics and Economic Policy*, 7(2–3), 291–316. <https://doi.org/10.1007/s10368-010-0163-y>
- Kompasiana. (2024). *Transformasi Transportasi Umum Menuju Kota Ramah Lingkungan*. www.kompasiana.com.
- Lestari, E., & Hidayat, P. (2014). Analisis Persepsi Pengusaha terhadap Iklim USAha di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 146.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Pitaloka, D. A., Fitri Suryani, Dwi Dinariana, & Hari Nugraha Nurjaman. (2025). Karakteristik Jalur Pejalan Kaki dan Pesepeda dalam Efektivitas Kawasan TOD Di Dukuh Atas Jakarta. *IKRAITH-Teknologi*, 9(1), 19–26.
- Planet, L. (2025). *Central Park: pper West Side & Central Park, New York City, New York, USA, North America*. www.lonelyplanet.com.
- Pohan, M. A. R. (2023). Kajian Literatur Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Merespons Prioritas Pembangunan Kota Bandung. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 5(2), 250–273. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v5i2.3620>
- Setiowati, R., Hayati Sari Hasibuan, & Raldi Hendro TS Koestoer. (2020). Studi Komparasi Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan Antara Jakarta dan Singapura. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), 54–62. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32409>
- Simamora, J., & Andrie Gusti Ari Sarjono. (2022). Urgensi Regulasi Penataan Ruang dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*, 3(1), 59–73.
- Veenhoven, R. (2000). The Four Qualities of Life. *Journal of Happiness Studies*, 1(1), 1–39. <https://doi.org/10.1023/A:1010072010360>
-